



Profil Pengajaran Guru Matematika Terhadap Kemampuan Pengelolaan Kelas Berbasis Rencana Kegiatan Belajar Mengajar (RKBM) pada Materi Pertidaksamaan Rasional

M. Nashihul Mukminin¹, Riska Putri Amelia², Rafli Fayzul Haq³, Imam Rofiki^{4*}
^{1,2,3,4}*Departemen Matematika, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Kota Malang*
e-mail: m.nashihul.2103116@students.um.ac.id¹, riska.putri.2103116@students.um.ac.id²
rafli.fayzul.2103116@students.um.ac.id³, imam.rofiki.fmipa@um.ac.id^{4}*

ABSTRAK

Pengelolaan kelas yang baik sangat perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengelolaan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada materi pertidaksamaan rasional masih kurang optimal. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya kemampuan guru dalam mengelola kelas. Akibatnya, siswa kurang berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil pengajaran guru matematika terhadap kemampuan pengelolaan kelas pada materi pertidaksamaan rasional berbasis Rencana Kegiatan Belajar Mengajar (RKBM). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Partisipan penelitian ini yaitu seorang guru matematika MAN 2 Kota Malang dan 36 siswa S1 IPS-1 (Kelas 10). Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran guru matematika berbasis RKBM dapat mendukung pengelolaan kelas yang baik, di mana mayoritas siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan siswa tertib melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif dan interaktif.

Kata Kunci: pengajaran guru matematika, pengelolaan kelas, pertidaksamaan rasional, RKBM.

ABSTRACT

Good classroom management is very necessary for teachers to achieve learning objectives. However, previous research states that classroom management in the implementation of mathematics learning on rational inequality material is still less than optimal. This is caused by the lack of the teacher's ability to manage the class. As a result, students are less interested in participating in learning activities. Therefore, this study aims to describe the teaching profile of mathematics teachers on classroom management skills on rational inequality material based on the Teaching and Learning Activity Plan (RKBM). This research uses descriptive research with a qualitative approach. The participants of this study were a mathematics teacher of MAN 2 Malang City and 36 students of S1 IPS-1 (Grade 10). Data collection techniques were observation, interview, and documentation. Data analysis techniques were carried out in several stages, namely data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that RKBM-based mathematics teacher teaching could support good classroom management including, the majority of students being enthusiastic in participating in learning activities and students orderly carrying out the instructions given by the teacher. The results of this study can be used as a reference for teachers to design creative and interactive learning activities.

Keywords: math teacher teaching, classroom management, rational inequality, RKBM.

PENDAHULUAN

Profil pengajaran guru yang baik menjadi faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan (Monica, 2020). Hal tersebut disebabkan oleh karakter siswa yang berbeda-beda sehingga mengharuskan guru untuk menyesuaikan dengan perkembangan fisik, emosi, sosial, dan mental intelektual siswa. Profil pengajaran guru merupakan pandangan atau gambaran seorang guru dalam mengajar (Lase, 2021). Pengajaran yang diberikan oleh guru diharapkan mampu menghasilkan siswa yang berkompeten untuk menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi (Mahanani, 2020). Hasil penelitian Lase (2021) menyatakan bahwa, profil pengajaran guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Jika guru memiliki profil pengajaran yang buruk, maka akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Kepribadian guru mendominasi selama proses pembelajaran sehingga guru harus menyesuaikan dengan kondisi siswa agar materi dapat disampaikan dengan maksimal. Oleh karena itu, salah satu penunjang baiknya mutu pendidikan yaitu profesionalisme guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa (Parnata et al., 2023; Dalyono & Agustina, 2016; Ansyah, 2022; Usiono et al., 2021). Dengan demikian, profil pengajaran guru yang baik memegang peran penting dalam kegiatan pembelajaran.

Selain profesionalitas, keterampilan juga sangat penting dikuasai oleh guru dalam mengelola kelas (Hamit & Yildirim, 2020). Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan seorang guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, maupun mengembalikan kondisi kelas yang kurang kondusif menjadi kondusif (Sumar, 2020). Kemampuan guru dalam mengelola kelas yang baik dapat menciptakan iklim atau lingkungan pembelajaran yang efektif. Menurut Wati & Trihantoyo (2020), pengelolaan kelas yang efektif dapat dilakukan dengan membangun lingkungan kelas positif yang mencakup komunikasi antara guru dan siswa secara interaktif. Marder et al. (2023) juga menyatakan bahwa, pengelolaan kelas yang efektif membutuhkan kesadaran dalam memahami situasi atau kondisi kelas sekaligus mengambil keputusan yang tepat dalam bertindak sesuai dengan kondisi kelas yang ada. Namun, tidak sedikit guru memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang masih minim (Aisy et al., 2021; Kumening & Putranto, 2023; Haryadi, 2023).

Hasil penelitian Aisy et al. (2020) menyebutkan bahwa guru kurang memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik. Hal tersebut menciptakan kondisi belajar yang membosankan dan kurang optimal. Sementara itu, hasil penelitian Kumening & Putranto (2023) menyatakan bahwa, terdapat problematika dalam pembelajaran matematika, yaitu kurangnya motivasi dan minat siswa dalam belajar matematika. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas yang kurang baik, di mana pada saat pembelajaran guru kurang memahami karakteristik siswa sehingga suasana belajar menjadi kurang terkendali. Guru juga belum mampu dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian Haryadi (2023) menunjukkan bahwa, kemampuan pengelolaan kelas

guru dalam menjalankan proses pembelajaran masih kurang. Selain itu, strategi dan penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memahami materi, kurang terampil, dan lebih berpacu dalam menghafal rumus dibandingkan memahami konsep. Dengan demikian, kemampuan pengelolaan kelas yang baik merupakan kemampuan yang penting bagi guru dalam mengajar matematika.

Pengelolaan kelas menjadi faktor utama dalam menciptakan suasana belajar yang baik. Menurut [Parnata et al. \(2023\)](#), salah satu permasalahan yang dihadapi guru ketika akan membuat pembelajaran matematika lebih interaktif adalah masalah pengelolaan kelas. Jika pengelolaan kelas tidak optimal, maka akan berdampak pada prestasi belajar siswa sehingga guru harus mampu mengintegrasikan antara *Content Knowledge* (CK) dan *Pedagogical Knowledge* (PK) yang dikenal dengan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Sejalan dengan pendapat tersebut, [Barut et al. \(2021\)](#) menyatakan bahwa, penguasaan guru terhadap PCK merupakan bekal untuk mengembangkan pembelajaran kreatif yang selanjutnya juga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa menjadi bentuk implementasi bahwa siswa dapat memahami materi pelajaran yang terkait.

Strategi pengajaran dan pengelolaan kelas yang baik dapat membantu siswa dalam memahami materi matematika ([Wati & Trihantoyo, 2020](#)), khususnya materi pertidaksamaan rasional. Pertidaksamaan rasional merupakan salah satu materi aljabar pada jenjang SMA yang melibatkan prinsip penyelesaian tertentu dan banyak menggunakan aturan operasi aljabar ([Raufany & Solfitri, 2019](#)). Konsep pertidaksamaan mendasari pemahaman konsep pada hampir semua bidang matematika seperti geometri, aljabar, program linier, matematika diskrit, dan analisis real ([Rofiki et al., 2017b](#)). Namun, masih terdapat problematika siswa dalam pembelajaran materi pertidaksamaan rasional yakni, kurangnya minat dan motivasi siswa ([Raufany & Solfitri, 2019](#); [Wulandari et al., 2022](#)). Seseorang yang tidak memahami konsep pertidaksamaan dengan baik akan dapat menimbulkan kesulitan yang besar ketika berhadapan dengan konsep fungsi, kemonotonan, dan kecekungan ([Rofiki et al., 2017a](#)). Selain itu, penelitian [Fathani et al. \(2020\)](#) melaporkan bahwa siswa kurang berminat dalam mempelajari materi pertidaksamaan rasional dan belum memahami materi dasarnya. Hal tersebut terbukti pada sikap siswa yang acuh tak acuh terhadap penjelasan guru dan tidak mau belajar. Menurut [Afifah & Permana \(2022\)](#), kurangnya motivasi dan minat belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan pengelolaan kelas seorang guru. Hal ini juga selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MAN 2 Kota Malang. Hasil observasi menunjukkan bahwa, masih terdapat guru matematika yang kurang memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap siswa yang acuh tak acuh ketika pembelajaran berlangsung, siswa bermain *game*, dan siswa asik bermain dengan temannya sendiri. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang baik sangat berdampak pada peningkatan minat belajar siswa.

Penelitian mengenai pengelolaan kelas matematika juga sudah banyak diperbincangkan ([Hamit & Yildirim, 2020](#); [Erta, 2022](#); [Lestari, 2023](#); [Marder et al., 2023](#); [Parnata et al., 2023](#)).

Namun, penelitian yang berfokus pada pengelolaan kelas khususnya pembelajaran materi pertidaksamaan rasional masih jarang. Padahal, penelitian topik tersebut juga perlu dilakukan karena pengelolaan kelas efektif berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada profil pengajaran guru terhadap pengelolaan kelas pada pembelajaran materi pertidaksamaan rasional untuk siswa MAN 2 Kota Malang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan RPP sebagai acuan dalam mengajar. Namun, penelitian ini mengacu pada Rencana Kegiatan Belajar Mengajar (RKBM) dan pengelolaan kelas berfokus pada materi pertidaksamaan rasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran cara guru dalam mengajarkan materi pertidaksamaan rasional berdasarkan kemampuan pengelolaan kelasnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru matematika lain khususnya guru MAN 2 Kota Malang dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis RKBM melalui pengelolaan kelas yang baik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif dan interaktif sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berfokus untuk menjelaskan makna yang diberikan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu masalah atau fenomena ([Creswell, 2016](#)). Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menggambarkan fenomena profil pengajaran guru matematika terhadap kemampuan pengelolaan kelas pada materi pertidaksamaan rasional. Penelitian dilakukan pada September-Oktober 2023. Penelitian ini mengambil kelas S1 IPS-1 (setara dengan kelas 10) sebagai objek penelitian atau kelas yang diteliti dengan banyak 36 siswa yang terdiri atas 14 siswa perempuan dan 22 siswa laki-laki. Alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut adalah karakteristik siswa yang heterogen dan dominan aktif. Karakteristik unik tersebut juga dapat dijadikan objek untuk mengetahui profil pengajaran guru terhadap kemampuan pengelolaan kelasnya. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui kemampuan pengelolaan kelas guru matematika di kelas S1 IPS-1 yang sesuai dengan kondisi kelasnya.

Subjek penelitian ini adalah WE yang merupakan seorang guru matematika perempuan yang mengajar di kelas S1 IPS-1 MAN 2 Kota Malang. Dalam bidang pendidikan, WE merupakan lulusan S1 Tadris Matematika pada salah satu universitas terkemuka di Jawa Timur. Pengalaman WE selama menjadi guru adalah pernah mengikuti beberapa kegiatan diantaranya, mengikuti *workshop*, pelatihan, serta pengabdian dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, WE juga kerap mengikuti pertemuan mingguan dan bulanan yang diselenggarakan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika. Alasan memilih WE sebagai subjek penelitian ini karena, berdasarkan hasil observasi, WE memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik. WE juga sudah memiliki pengalaman mengajar di sekolah tersebut cukup lama, yakni sejak tahun 1993 atau selama

30 tahun. Selain itu, WE juga sudah menempuh Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan telah mendapatkan sertifikat pendidik.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu panduan observasi dan wawancara yang telah divalidasi oleh doktor pendidikan matematika. Data yang digunakan oleh peneliti meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang bersumber dari peneliti sendiri sedangkan data sekunder berupa data yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, dan rujukan lain yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Miles et al., 2014).

Penjelasan dari setiap tahapan analisis data dalam penelitian ini diantaranya, **pertama** tahap pengumpulan data (*data collection*). Peneliti melakukan pengumpulan data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung selama proses pembelajaran di kelas. Pengamatan tersebut meliputi, bagaimana cara guru dalam mengajarkan materi pertidaksamaan rasional berdasarkan kemampuan pengelolaan kelasnya, bagaimana suasana kelas ketika pembelajaran berlangsung, dan bagaimana respons dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan bersama WE dan empat siswa. Pemilihan siswa dilakukan secara *random* oleh peneliti dengan memperhatikan aspek jenis kelamin sehingga diperoleh dua siswa perempuan (ST dan MH) dan siswa laki-laki (AF dan FK). Pemilihan empat siswa tersebut sudah mewakili siswa S1 IPS-1. Wawancara bersama WE membahas tentang bagaimana cara WE dalam mengajar dan mengelola kelas pada pembelajaran matematika khususnya pada materi pertidaksamaan rasional. Selain itu, kegiatan wawancara juga membahas tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman WE dalam mengajar matematika. Wawancara bersama siswa membahas tentang tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh WE. Wawancara tersebut juga membahas tentang bagaimana cara siswa dalam mengatasi problematika yang dihadapinya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara berbentuk video yang kemudian dikonstruksikan ke dalam bentuk transkrip. Dokumentasi berupa foto dan video yang berisi seluruh rangkaian kegiatan pengajaran WE. Semua data yang terkumpul telah direkam dan dicatat, kemudian data disimpan di dalam Google Drive.

Kedua, tahap kondensasi data (*data condensation*). Peneliti melakukan proses pemilihan data transkrip hasil wawancara yang telah dilakukan bersama WE dan empat siswa. Data yang dipilih merupakan data yang cocok dengan fokus dan topik penelitian berupa aspek-aspek pengajaran guru matematika terhadap kemampuan pengelolaan kelas pada materi pertidaksamaan rasional. Percakapan-percakapan yang tidak sesuai dengan fokus dan topik penelitian tidak dilibatkan dalam pengolahan data. **Ketiga**, tahap penyajian data (*data display*). Data disajikan pada bagian hasil penelitian dalam bentuk deskripsi yang disertai dengan gambar dokumentasi. Data yang dideskripsikan merupakan data hasil penelitian, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi

kegiatan pembelajaran matematika di kelas. **Keempat**, tahap penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Pada tahap ini, peneliti membuat suatu kesimpulan berupa temuan dalam penelitian yang kemudian dikonstruksikan ke dalam profil pengajaran guru matematika terhadap kemampuan pengelolaan kelas pada materi pertidaksamaan rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan WE dalam mengondisikan kelas sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah optimal. Hasil observasi peneliti di kelas, WE menertibkan kelas dengan meminta siswa yang duduk di bagian belakang supaya maju untuk duduk di kursi bagian depan yang belum terisi seperti tampak pada [Gambar 1](#). Selain itu, WE juga meminta setiap siswa untuk mengumpulkan *handphone* di atas meja yang disediakan olehnya. Penertiban yang dilakukan oleh WE tersebut sudah sangat tepat karena, *handphone* pada saat itu tidak dibutuhkan selama pembelajaran sehingga siswa akan menjadi lebih fokus dalam belajar. Pernyataan ini diperkuat oleh tanggapan siswa MH dalam sesi wawancara bahwa, pengumpulan *handphone* siswa sudah sangat tepat, supaya saat belajar siswa tidak terganggu dengan *handphone*. Selain itu, siswa berinisial ST juga berpendapat bahwa, hal yang dilakukan oleh WE sudah sesuai sehingga siswa lebih fokus untuk belajar. Adanya batasan penggunaan *handphone* dalam pembelajaran sangat perlu diperhatikan oleh guru supaya dalam belajar siswa juga tidak bergantung dengan *handphone*. Hal tersebut dapat membangun kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi siswa selama proses pembelajaran.



Gambar 1. Guru Menertibkan Kelas

Upaya penertiban kelas oleh WE sebelum memulai pembelajaran juga dilakukan dengan jargon dan berdoa bersama. Hasil pengamatan peneliti, WE melontarkan jargon bersamaan dengan siswa yang berbunyi “*Matematika? semakin dikutip semakin lama semakin asik, Matematika? Saya Bisa, IPS 1? Tolak remidi, Melion? Always number one*”. Kemudian, disambung dengan berdoa bersama selama ± 3 menit. Pada sesi wawancara, WE menyatakan bahwa pemberian jargon dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar matematika. Selain itu, siswa juga menjadi lebih fokus dalam belajar. Hal tersebut dapat mencegah siswa supaya tidak mengobrol dengan temannya. WE juga menambahkan bahwa, dalam mengajar dibutuhkan energi yang luar biasa dan improvisasi di

luar matematika, sehingga siswa merasa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Improvisasi di luar matematika yang dilakukan oleh WE berupa pemberian kata-kata motivasi seperti, “*Matematika itu ada beberapa cara jawabannya sama, jawabanku benar, jawabanmu benar, kita bestie saja*”. Selain itu, berdasarkan pengalaman WE, improvisasi tersebut dapat membuat mereka senang dengan matematika, apalagi bagi siswa jurusan IPS. Adapun kondisi guru dalam mengondisikan kelas dapat dilihat pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Guru Mengondisikan Kelas Melalui Pemberian Jargon

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, ketika pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang asik mengobrol dengan temannya sendiri, ada yang mulai mengantuk, dan usil dengan temannya. Namun, WE mengondisikan hal tersebut dengan melontarkan kata “*Si Bintang!*” dengan keras. Kemudian, WE memberikan beberapa pertanyaan seputar materi yang telah dijelaskan olehnya kepada siswa yang bersangkutan. Pada sesi wawancara WE menegaskan bahwa, dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas perlu adanya komunikasi dengan siswa sehingga guru tidak boleh lengah dan tetap memperhatikan keseluruhan kondisi kelas. Ungkapan “*Si Bintang!*” merupakan suatu istilah yang digunakan oleh WE bagi siswa yang akan diberikan pertanyaan seputar materi akibat ulahnya di kelas, seperti mengantuk atau asik berbicara dengan temannya sendiri. Para siswa sudah mengetahui bahwa, jika siswa mendapatkan ungkapan tersebut dari WE, maka mereka akan mendapatkan kejutan berupa pertanyaan dari WE sehingga mereka juga merasa panik. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil observasi peneliti bahwa, kegiatan yang dilakukan oleh WE tersebut dapat membuat siswa kembali memperhatikan penjelasan darinya dan fokus dalam belajar.

Strategi pengajaran yang dilakukan oleh WE sangat asik dan menarik. Hal ini diperkuat oleh pendapat siswa berinisial ST pada sesi wawancara bahwa, ia cukup memahami materi yang disampaikan oleh WE. ST juga menambahkan bahwa, pembawaan WE dalam mengajar sangat menyenangkan sehingga ia merasa tidak bosan dalam belajar. Pada sesi wawancara siswa berinisial AF mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh WE sudah sangat baik dan pembawaannya juga sangat cocok diterapkan kepada siswa kelas S1 IPS-1. Selain itu, siswa dengan inisial FQ juga berpendapat bahwa selama proses pembelajaran WE selalu berinteraksi dengan siswa, sehingga ia tidak merasa kesal dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan, pembelajaran yang dilakukan oleh WE menggunakan pendekatan *teacher-centered learning* (TCL) dengan metode ceramah saat mengajarkan materi. Menurut siswa berinisial ST dalam sesi wawancara, WE memang lebih sering menjelaskan materi secara langsung kepada siswa. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan MH bahwa, WE lebih banyak menjelaskan materi secara langsung kepada siswa. WE dalam sesi wawancara menegaskan bahwa, dalam pembelajaran memang ia sering menjelaskan secara langsung materi di kelas, karena ia tidak tega kepada siswa yang sulit memahami materi. WE juga menambahkan bahwa, ia cukup telaten untuk menjelaskan materi kepada siswa sampai siswa benar-benar paham. Meskipun demikian, WE dalam menyampaikan materi pertidaksamaan rasional sudah baik dan benar.

Metode ceramah yang digunakan oleh WE tidak hanya sebatas menjelaskan materi secara monoton, namun juga diiringi dengan interaksi dan komunikasi secara langsung kepada siswa. Misalnya, terkait pembahasan sifat-sifat pertidaksamaan rasional, WE menanyakan kepada siswa seperti apa sifat-sifat pertidaksamaan rasional. WE juga membuat pemisalan dalam berinteraksi dengan siswa yaitu, "*handsome*" untuk istilah siswa laki-laki dan "*cantik*" untuk istilah siswa perempuan. Perisalan tersebut digunakan oleh guru untuk menentukan siapa yang menjawab pertanyaan dari darinya ketika proses pengajaran materi. Pada proses pengajaran, WE sudah memiliki pengetahuan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang baik. WE mampu menjelaskan konsep awal dari pertidaksamaan rasional. WE juga memberikan motivasi kepada siswa terkait materi yang akan dipelajari dengan mengaitkan masalah-masalah kontekstual yang dapat diselesaikan menggunakan pertidaksamaan rasional. Selain itu, WE juga memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa untuk berpikir secara kritis dan logis dalam memahami konsep pertidaksamaan rasional. Kegiatan WE dalam menyampaikan materi kepada siswa dapat dilihat pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Guru Menyampaikan Materi Pertidaksamaan Rasional

WE dalam kegiatan pembelajaran sudah memahami karakteristik gaya belajar setiap siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas, WE memfasilitasi perbedaan gaya belajar siswa seperti, menggunakan spidol warna dalam penulisan materi di papan tulis yang mendukung gaya belajar visual siswa. Selain itu, WE mengizinkan siswa menggunakan musik selama mengerjakan soal bagi yang membutuhkan untuk mendukung gaya belajar auditori siswa. WE juga membiarkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, asalkan tidak mengganggu siswa lain sehingga suasana pembelajaran tetap kondusif. Pada sesi wawancara WE menegaskan bahwa, perlu adanya perhatian

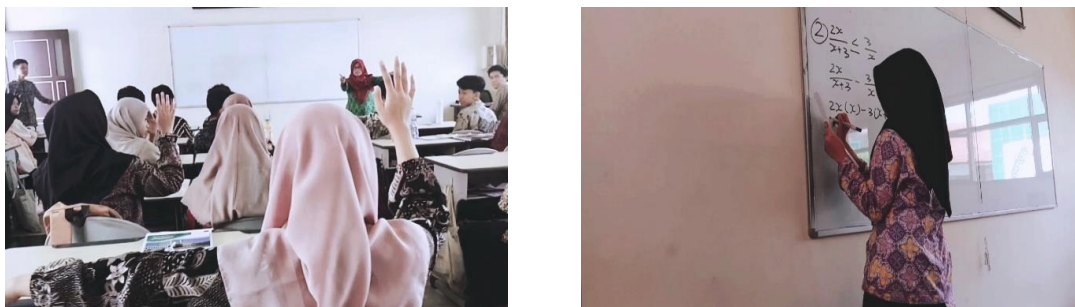
dan upaya dari guru dalam mengatasi perbedaan gaya belajar siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut dapat mendukung pemahaman materi siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada penyampaian materi pertidaksamaan rasional, WE menggunakan media berupa papan tulis dan spidol tiga warna yaitu, biru, hitam, dan merah. Siswa berinisial AF menyatakan bahwa WE memang jarang menggunakan media pembelajaran dan lebih sering berinteraksi secara langsung ketika penyampaian materi kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan opini siswa berinisial MH bahwa, WE belum optimal dalam melibatkan media pembelajaran selama kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sebenarnya perlu diterapkan oleh guru dalam mendukung proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mampu mempermudah siswa dalam memahami suatu konsep materi.



Gambar 4. Kegiatan Siswa Mengerjakan Latihan Soal

Setelah WE menjelaskan materi, ia memberikan latihan soal untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa seperti yang ditunjukkan pada [Gambar 4](#). Setiap siswa boleh berdiskusi dengan teman sebangkunya ataupun teman yang lain. Siswa juga dapat melakukan tutor sebaya (*peer tutoring*) bersama dengan temannya jika terdapat bagian materi atau soal yang belum dipahami. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, tutor sebaya (*peer tutoring*) terjadi secara spontan dan tidak ada perintah secara langsung dari guru. Hal ini juga diperkuat oleh WE dalam sesi wawancara bahwa, tutor sebaya (*peer tutoring*) perlu dilakukan oleh siswa serta dapat terjadi secara spontan dan tidak formal. WE juga menambahkan bahwa, belum tentu siswa dapat menerima penjelasan dari guru, karena bahasa guru dengan teman kadang berbeda. Guru juga memberikan informasi kepada siswa bahwa jika ada siswa yang masih kesulitan dalam memahami latihan soal, siswa dapat langsung bertanya kepadanya. Adapun keaktifan siswa ketika pembelajaran dapat dilihat pada [Gambar 5](#).



Gambar 5. Keaktifan Siswa Dalam Mengerjakan Latihan Soal


Ketika pembelajaran berlangsung, guru juga memperbolehkan siswa untuk makan dan minum. Sebelumnya telah dilakukan kesepakatan atau persetujuan awal dengan siswa, yaitu siswa boleh makan dan minum saat pembelajaran asalkan tidak mengganggu siswa yang lain, tetap fokus dalam belajar, dan tugas selesai. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di kelas, terdapat beberapa siswa yang makan, namun tetap memperhatikan penjelasan dan melaksanakan instruksi dari guru. Pada sesi wawancara, WE juga menegaskan bahwa, *“Di KBM saya, mereka (siswa) itu boleh makan dan minum, asalkan mereka tetap fokus belajar dan tugas selesai serta tidak mengganggu temannya. Kalau mereka tidak boleh makan dan minum, siang-siang belajar matematika kemudian tegang dan tidak nyambung akibat kelaparan. Jadi, bagaimana saya mencoba membuat mereka nyaman dengan memberikan sedikit kelonggaran.”*

WE juga memberikan instruksi kepada siswa yang ingin mengerjakan latihan soal sekaligus menjelaskan hasil pengerjaannya di papan tulis. Hasil observasi peneliti di kelas, terdapat beberapa siswa yang antusias untuk menuliskan dan menjelaskan hasil pengerjaan latihan soal di papan tulis. Hal ini disebabkan jika siswa dapat mengerjakan latihan soal di papan tulis sekaligus menjelaskan hasil pengerjaannya, maka siswa akan mendapatkan poin plus atau penilaian tambahan untuk keaktifan siswa. Pada sesi wawancara WE juga menegaskan bahwa, jika ada siswa yang aktif baik itu bertanya maupun menjawab pertanyaan termasuk mengerjakan soal akan masuk pada catatannya. Terdapat nilai plus atau nilai tambahan untuk siswa yang aktif ketika pembelajaran dan masuk pada kriteria penilaian afektif.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, WE juga memberikan penugasan kepada siswa berupa portofolio yang berisi catatan materi beserta latihan soal yang telah dikerjakan. Jika siswa sudah menyelesaikan tugas portofolio, maka WE beranggapan bahwa siswa sudah memahami konsep materi. Hal ini dipertegas oleh WE dalam sesi wawancara, *“Jangan pernah mencatat jika kamu belum paham”*. Sebelum mengakhiri kegiatan, WE juga menginstruksikan kepada siswa terkait fasilitas adanya *WhatsApp Group* (WAG). Jika di dalam WAG tidak ada pertanyaan, maka semua siswa juga dianggap telah memahami materi. Selain itu, guru juga memfasilitasi jam tambahan bagi siswa yang ingin berdiskusi dengannya. Pada sesi wawancara, siswa AF menyatakan bahwa WE memberikan jam tambahan jika terdapat siswa yang masih kurang memahami materi. Menurut WE, pengadaaan jam tambahan dapat membantu siswa jika siswa masih kurang memahami konsep materi atau mengalami miskonsepsi terhadap materi. Kelas atau jam tambahan yang dilakukan oleh WE dapat mengantisipasi kegiatan pembelajaran yang terpotong akibat agenda sekolah. Pelaksanaan kelas atau jam tambahan sering dilakukan pada hari Sabtu. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan salam dan WE menginformasikan kegiatan di pertemuan selanjutnya.

WE membuat Rencana Kegiatan Belajar Mengajar (RKBM) yang digunakan dalam mengajar matematika. Pembelajaran yang dilakukan oleh WE tidak selalu berpatokan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Kurikulum 2013 (K-13), melainkan berpacu pada RKBM (Rencana Kegiatan Belajar Mengajar) mandiri. RKBM dibuat dan disusun

sendiri oleh guru yang disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Meskipun demikian, topik materi yang diajarkan oleh WE tetap berlandaskan pada kurikulum. Pada sesi wawancara, WE menyatakan bahwa RPP hanya sebagai formalitas dalam administrasi. Kurikulum menuntut guru untuk membuat rancangan pembelajaran dan perlu disesuaikan. Selain itu, RKBM lebih spesifik dan setiap kelas berbeda-beda. WE juga menambahkan jika selalu berpatokan dengan RPP, maka tidak akan bisa sesuai. Menurut WE dalam sesi wawancara menyatakan bahwa, RPP itu direncanakan di awal, sedangkan kondisi lapangan tidak bisa diprediksi. Namun, jika terdapat waktu yang longgar, guru boleh mengajak siswa untuk menyesuaikan RPP dengan memakai model pembelajaran yang bervariasi. Jika diterapkan model pembelajaran konsepnya akan menjadi lebih matang, tetapi membutuhkan waktu yang banyak. RKBM yang dibuat oleh WE disajikan pada [Gambar 6](#).

 KEMENTERIAN AGAMA RI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA MALANG Jl. Bandung No. 7 Telp. 0341 551357 Fax. 0341 559779 Malang				
RENCANA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM) MAPEL : MATEMATIKA WAJIB TAHUN PELAJARAN 2022/2023				
Semester : 1			Kelas : S1 IPS-1	
NO	HARI/TANGGAL	KD	MATERI	URAIAN KEGIATAN
1	Kamis 20-Jul-23	3.1 dan 4.1	Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak	Perkenalan, penyampaian rencana KBM selama satu semester, memberikan aturan belajar dan tugas yang akan dikerjakan.
2	Senin 24-Jul-23			Memahami konsep nilai mutlak, mempelajari video tutorial dari youtube. Mengerjakan latihan soal bimbingan guru.
3	Kamis 27-Jul-23			Membahas latihan 1 tentang nilai mutlak.
4	Senin 31-Jul-23			Mempelajari persamaan mutlak. Mengerjakan latihan 2.
5	Kamis 02-Aug-23			Membahas Latihan 2 tentang persamaan mutlak.
6	Senin 07-Aug-23			Memahami bagaimana menentukan penyelesaian pertidaksamaan mutlak. Mengerjakan latihan 3 tentang pertidaksamaan mutlak.
7	Kamis 10-Aug-23			Membahas Latihan 3, Penugasan (Keterampilan)
8	Senin 14-Aug-23			Latihan soal Persamaan dan Pertidaksamaan nilai mutlak
9	Kamis 17-Aug-23			UPACARA HARI KEMERDEKAAN
10	Senin 21-Aug-23			Mengerjakan UJI KOMPETENSI 1 bersama
11	Kamis 24-Aug-23	3.2 dan 4.2	Pertidaksamaan Rasional	Penilaian Harian Persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak
12	Senin 28-Aug-23			Review Persamaan kwadrat. Memahami konsep pertidaksamaan kwadrat.
13	Kamis 31-Aug-23			Mengerjakan latihan 2.1 di modul matematika.
14	Senin 04-Sep-23			Memahami konsep pertidaksamaan rasional satu variabel.
15	Kamis 07-Sep-23			Mengerjakan latihan 2.2 di modul matematika

Gambar 6. Rencana Kegiatan Belajar Mengajar (RKBM) Matematika yang dirancang oleh WE

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa guru melakukan pembelajaran yang lebih cenderung menggunakan pendekatan *Teacher-Centered Learning* (TCL) atau kondisi pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru memiliki kendali penuh terhadap proses pembelajaran di kelas S1 IPS-1. Namun, sistem pembelajaran TCL cenderung membuat siswa menjadi pasif, karena siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga kemampuan kreativitas siswa kurang terbentuk bahkan dapat cenderung tidak kreatif (Chikita et al., 2023). Hasil penelitian Mujahida & Rus'an (2019), pendekatan TCL dalam pembelajaran dapat mengakibatkan siswa menjadi pasif, tidak kritis, tidak produktif, tidak berani bertanya, verbalisme, rendah diri, dan

memiliki mental yang kurang. Menurut [Panggabean et al. \(2021\)](#), TCL merupakan suatu pola pembelajaran konvensional yang menjadikan siswa sebagai objek di dalam pembelajaran sehingga guru menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil belajar siswa dan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Menurut pendapat [Hutasoit \(2021\)](#), TCL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang hanya berfokus bagaimana supaya siswa dapat mengikuti pembelajaran dari guru. Pembelajaran dengan pendekatan TCL dapat dilakukan oleh guru, tetapi guru juga harus bisa mengondisikan kelas sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan ([Panggabean et al., 2021](#)).

Guru menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi pertidaksamaan rasional. Namun, metode ceramah yang digunakan bersifat interaktif. Ketika pembelajaran berlangsung terjadi proses interaksi antara guru dengan siswa. Siswa sangat antusias dalam belajar yakni, siswa mendengarkan penjelasan dari guru, bertanya kepada guru, dan menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [Rikawati & Sitingjak \(2020\)](#), metode ceramah interaktif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar yaitu, siswa semangat mengikuti pembelajaran, berani untuk bertanya kepada guru, berani menjawab pertanyaan dari guru, dan berani merepresentasikan hasil pemahamannya di depan kelas. Hasil penelitian [Savira et al. \(2018\)](#) menyatakan bahwa, metode ceramah interaktif dapat meningkatkan minat belajar siswa, karena guru dapat membangun suasana interaktif selama pembelajaran berlangsung. Poin utama dari metode ceramah interaktif adalah terjadinya interaksi antara guru dan siswa baik itu dalam bentuk tanya jawab, maupun diskusi ([Maurin & Muhamadi, 2018](#)). Menurut [Rikawati & Sitingjak \(2020\)](#), interaksi yang dilakukan oleh guru dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik siswa dengan baik, sehingga guru dapat mengetahui apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran. Interaksi yang berlangsung secara sehat antara guru dan siswa dapat menjadi suatu bentuk perhatian dan kasih guru di dalam kelas sehingga suasana pembelajaran menjadi nyaman.

Selama kegiatan pengajaran di kelas, guru terlihat sudah mempunyai pengetahuan terkait *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Guru perlu memiliki kompetensi mengajar yang berkualitas ([Ningrum et al., 2022](#)). Hal tersebut terlihat ketika guru mengajarkan materi pertidaksamaan rasional menggunakan gaya mengajar yang khas dan unik. PCK menggambarkan tentang cara seorang guru dalam mengintegrasikan pengetahuan tentang materi pembelajaran dengan strategi pengajaran yang efektif serta pemahaman mendalam tentang cara siswa belajar dan memahami konsep tersebut ([Lee, 2010](#); [Delgado-Rebolledo & Zakaryan, 2020](#); [Copur-Genctrurk & Yolar, 2022](#); [Sakaria et al., 2023](#)). Menurut [Chang et al. \(2020\)](#), peningkatan pengetahuan guru tentang PCK dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Guru matematika memiliki peran penting dalam mencerminkan kemampuan dan minat siswa serta memberikan pemahaman materi secara konseptual ([Sakaria et al., 2023](#)). Peningkatan pengetahuan guru tentang PCK terlebih dahulu guru harus memiliki pengetahuan *Content Knowledge* (CK) ([Agathangelou & Charalambous, 2021](#)). Menurut [Yeşildere İmre & Akkoç](#), PCK telah menjadi kerangka kerja yang bermanfaat dalam mengeksplorasi apa yang perlu

diketahui dan dikembangkan oleh guru untuk pengajaran yang efektif dari konten tertentu ([Parnata et al., 2023](#)).

Pada kegiatan pengajaran, guru juga memberikan motivasi kepada siswa saat pembelajaran misalnya, pemberian informasi terkait kegunaan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dan penyampaian kata-kata motivasi terkait belajar matematika. Menurut [Arianti \(2018\)](#), pemberian motivasi bagi siswa sangat penting, karena dapat menumbuhkan minat belajar siswa, sehingga siswa terdorong untuk mau belajar. Hasil penelitian [Rahman \(2021\)](#), siswa yang memiliki motivasi belajar akan cenderung lebih giat dalam berusaha dan membaca guna meningkatkan hasil belajarnya, tidak mau menyerah, serta dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. [Emda \(2018\)](#) juga berpendapat bahwa, ada tidaknya motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, karena motivasi belajar dapat menciptakan semangat siswa dalam belajar. Hasil penelitian [Li et al. \(2021\)](#), pemberian motivasi belajar kepada siswa dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar matematika. Hal tersebut dapat mengurangi kecemasan matematika siswa. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan lebih terlibat dalam pembelajaran matematika, merasakan lingkungan belajar yang mendukung, dan memiliki harapan yang kuat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik ([Ng, 2018](#)). Menurut [Emda \(2018\)](#), masih banyak guru yang ketika mengajar hanya berpacu dalam penyampaian materi tanpa adanya pemberian motivasi. Seharusnya, guru harus memberikan motivasi kepada siswa, supaya hasil Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat tercapai maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, guru juga memberikan apresiasi kepada siswa jika siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, maupun telah menyelesaikan suatu tugas. Apresiasi tersebut berupa nilai atau poin tambahan untuk keaktifan siswa. Hal tersebut membuat siswa merasa antusias dalam belajar. Interaksi/hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran sangat penting dilakukan karena, berguna dalam memantik reaksi siswa supaya siswa mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan meningkatkan pemahaman siswa ([Nur, 2022](#)). Sesuai dengan pendapat [Kirana & Badri \(2020\)](#) bahwa, guru dianjurkan untuk memberikan apresiasi terhadap segala hal yang dilakukan oleh siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan diperhatikan olehnya. Menurut [Zunidar \(2019\)](#), segala bentuk apresiasi yang diberikan oleh guru menjadikan siswa merasa bangga, semangat, dan mengembangkan prestasi belajarnya. [Parnata et al. \(2023\)](#) juga berpendapat bahwa, interaksi antara guru dan siswa tidak hanya sebatas dilakukan dengan tujuan supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, tetapi juga bertujuan untuk memancing struktur kognitif siswa dengan harapan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.

Selama kegiatan pembelajaran guru juga perlu mengetahui dan memahami karakteristik setiap siswa, salah satunya adalah karakteristik perilaku siswa selama proses pembelajaran. Tidak jarang jika terdapat siswa yang berperilaku kurang baik ketika pembelajaran berlangsung seperti, siswa mengantuk, asik bermain dengan temannya sendiri, bahkan ada yang mengganggu temannya sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Sesuai dengan pendapat [Estari \(2020\)](#), terdapat beberapa karakteristik siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu, siswa senang bermain, rasa

ingin tahu yang tinggi, mudah terpengaruh, suka meniru, keras kepala, kreatif, suka emosi, suka berkhayal, suka mengganggu temannya, senang dipuji, percaya diri, selalu ingin diperhatikan, bersikap polos, suka menentang, egois, dan manja. Menurut [Wati & Trihantoyo \(2020\)](#), guru harus mengambil langkah dengan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yakni bagaimana cara guru mengelola kelas supaya siswa dapat mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketika proses pembelajaran, guru harus mengetahui dan memahami karakteristik setiap siswa, karena dengan hal ini guru dapat membuat strategi dalam mengondisikan kelas yang sesuai dengan karakteristik siswa ([Estari, 2020](#)).

Guru juga memfasilitasi gaya belajar siswa selama proses pembelajaran seperti, menggunakan spidol warna dalam menjelaskan materi. Selain itu, guru juga memperbolehkan siswa mendengarkan musik jika diperlukan dan memperbolehkan siswa untuk berjalan asalkan tidak mengganggu temannya. Menurut [Honesty et al. \(2019\)](#), gaya belajar adalah cara konsisten yang dilakukan oleh siswa dalam mendapatkan informasi atau stimulus, cara berpikir, mengingat, dan memecahkan persoalan. [Sofian \(2023\)](#) mengungkapkan bahwa, selain perlu mengetahui karakteristik gaya belajar setiap siswa, guru juga perlu mengetahui tipe gaya belajar yang berbeda guna merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada umumnya terdapat tiga gaya belajar siswa yaitu, gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik ([Magdalena & Affifah, 2020](#)).

Menurut [De Porter & Hernacki \(2000\)](#), terdapat beberapa ciri khas siswa yang ditinjau berdasarkan gaya belajarnya. Pertama, ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual diantaranya, teratur dan rapi, tidak mudah terganggu, suka membaca, tidak pandai dalam memilih kata-kata ketika berbicara, memiliki masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali ditulis, teliti terhadap detail, dan mengingat asosiasi visual. Kedua, ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditori diantaranya, sering berbicara sendiri ketika bekerja, gampang terganggu oleh keributan, lebih merasa kesulitan dalam menulis, tetapi pandai dalam membaca, suka membaca dengan keras dan mendengarkan, suka berbicara dan diskusi secara detail, dan cenderung mendengarkan dan mengingat dalam belajar. Ketiga, ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik diantaranya, sulit mengingat peta atau lokasi kecuali dirinya pernah mengunjungi tempat tersebut, suka berbicara secara perlahan, menggunakan jari tangan sebagai petunjuk dalam membaca, suka berjalan, dan kemungkinan memiliki tulisan yang kurang bagus. Jika guru mengetahui gaya belajar siswa, maka akan dengan mudah dalam menyediakan fasilitas pendukung dalam proses belajar, sehingga siswa juga dapat lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan ([Sofian, 2023](#)).

Guru merekomendasikan kepada siswa untuk melakukan tutor sebaya (*peer tutoring*) dalam meningkatkan pemahaman siswa. Namun, kegiatan tersebut dilakukan secara nonformal. Siswa dapat bertanya kepada temannya maupun bertanya kepada guru secara langsung terkait materi yang belum dipahami. Tutor sebaya (*peer teaching*) sangat penting dalam mendukung pembelajaran siswa, khususnya pada pembelajaran matematika ([Garba et al., 2019](#)). Hasil penelitian [Amalliyah et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa, penggunaan tutor sebaya (*peer tutoring*) pada pembelajaran

menumbuhkan respon positif siswa sekaligus juga dapat menumbuhkan minat belajar matematika siswa. Menurut [Thurston et al. \(2020\)](#), tutor sebaya (*peer tutoring*) dapat meningkatkan pemahaman, hasil belajar, dan komunikasi siswa. Sejalan dengan hal tersebut, [Fitriyah et al. \(2022\)](#) menyatakan bahwa, tutor sebaya (*peer tutoring*) juga dapat mengatasi kecemasan siswa terhadap matematika. Dengan demikian, tutor sebaya (*peer tutoring*) dapat diterapkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran matematika.

Selama pembelajaran, guru cenderung lebih mengacu pada Rencana Kegiatan Belajar Mengajar (RKBM) sebagai perangkat ajar dalam pembelajaran. Pada sesi wawancara, guru yang bersangkutan mengungkapkan bahwa RKBM bersifat fleksibel guna menyesuaikan kegiatan pembelajaran jika mengalami kendala dalam pembelajaran seperti, waktu belajar terpotong dengan kegiatan sekolah atau hal lain. Sama halnya dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum 2013 (K-13), namun RKBM dibuat dan dirancang sendiri oleh guru dan di setiap kelas berbeda. Hasil penelitian [Sari \(2016\)](#) menyatakan, pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat spontan atau tanpa perencanaan sebelumnya. RPP yang dibuat hanya sebatas formalitas dan tidak menggambarkan kegiatan atau aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Selaras dengan hal ini, hasil penelitian [Dewi \(2023\)](#) mengungkapkan, alasan guru tidak mengacu dengan RPP diantaranya, guru merasa kesulitan dalam membuat RPP secara manual dan lebih bergantung mengambil RPP dari internet. Hal tersebut menimbulkan ketidaksesuaian RPP dengan kondisi kelas. Guru juga beranggapan bahwa RPP hanya sebatas formalitas untuk kelengkapan administrasi. Menurut [Gustiansyah et al. \(2021\)](#), RPP berisi rencana pembelajaran yang sistematis seperti metode, model, pendekatan, dan media pembelajaran yang digunakan sehingga dapat mempermudah jalannya proses pembelajaran dan dalam mencapai tujuan pembelajaran. RPP dan RKBM hanya sebatas perangkat dalam pembelajaran, hal terpenting yang perlu diperhatikan oleh guru ialah bagaimana cara guru dalam mengajar dan mengelola kelas dengan baik dan efektif.

Peneliti juga mengamati kondisi kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung, karena faktor terpenting dalam mencapai keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi oleh bagaimana guru dalam mengelola kelas. Selaras dengan hal ini, [Yantoro \(2020\)](#) menyebutkan bahwa pengelolaan kelas harus dilakukan secara efektif, maksimal, dan memberikan pengaruh positif kepada siswa, karena menjadi penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan optimal suatu pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan ([Arikunto, 2021](#)). Menurut [Salma \(2020\)](#), keterampilan dalam mengelola kelas sangat penting dimiliki oleh guru dalam mewujudkan kondisi kelas yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan terampil dalam memberikan motivasi dan interaksi kepada siswa dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

Peneliti menemukan poin penting berdasarkan hasil wawancara kepada empat siswa, yaitu kemampuan mengajar WE sudah baik seperti, suara ketika mengajar yang jelas serta pembawaan

WE ketika mengajar yang interaktif dan komunikatif. Selain itu, cara WE dalam mengatasi kelas yang kurang kondusif yaitu dengan memberikan motivasi dan jargon untuk mengembalikan kondisi kelas menjadi lebih tertib. WE juga senantiasa memberikan perhatian kepada semua siswa dengan berkeliling tempat yakni, menanyakan kepada setiap siswa terkait bagian materi mana yang masih belum dipahami oleh siswa. Siswa terlebih dahulu bertanya kepada tutor sebaya, dan jika masih kurang memahami materi, siswa kemudian bisa bertanya kepada WE. WE juga menyediakan jam tambahan bagi siswa jika jam pelajaran terpotong oleh kegiatan sekolah. Menurut [Umar & Hendra \(2020\)](#), guru diharapkan mampu mengelola segala kondisi apapun yang terjadi di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan sebagai upaya dalam menciptakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran itu bergantung kepada seberapa terampil guru dalam mengajar dan mengelola kelas.

SIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan profil pengajaran guru terhadap pengelolaan kelas berbasis RKBM pada siswa kelas S1 IPS-1 MAN 2 Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik dalam mengajarkan materi pertidaksamaan rasional. Guru menggunakan pendekatan *Teacher-Center Learning* (TCL) selama pembelajaran berlangsung. Guru memiliki peran penting atau memegang kendali penuh terhadap proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode ceramah interaktif dalam menyampaikan materi pertidaksamaan rasional. Guru terampil dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa selama kegiatan pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi kondusif. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa sehingga siswa menjadi antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut juga dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Guru memahami setiap karakteristik siswa sehingga dapat memfasilitasi gaya belajar siswa selama kegiatan pembelajaran. Peneliti menemukan suasana belajar yang aktif, di mana siswa antusias dalam bertanya ketika proses pembelajaran. Siswa juga melaksanakan instruksi dari guru dengan baik. Peneliti juga menemukan terdapat siswa yang kurang memahami materi. Siswa tersebut terlebih dahulu bertanya kepada tutor sebaya. Jika penjelasan dari temannya kurang dipahami, maka siswa tersebut bertanya kepada guru. Guru merespons dengan sangat baik ketika siswa bertanya terkait materi yang belum dipahami. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi pelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran matematika yang interaktif. Peneliti merekomendasikan penelitian lanjutan terkait pembelajaran berbasis RKBM. Selain itu, profil PCK guru matematika juga perlu diinvestigasi lebih lanjut. Peneliti merekomendasikan agar penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi interaksi/hubungan antara guru dan siswa (*teacher-student relationship*) dalam proses pembelajaran matematika, khususnya *mathematically productive relationship*.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, A. U., & Permana, H. (2022). Manajemen kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMAN 4 Tambun Selatan. *PeTeKa*, 5(2), 237-242. <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v5i2.237-242>
- Aisy, A. R., Nurlaeli, A., & Suryana, S. (2021). Ugeni pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar peserta didik di SMK Bhinneka Karawang. *PeTeKa*, 4(2), 323-332. <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v4i2.323-332>
- Amalliyah, N., Waluya, B., & Agoestanto, A. (2022). Situation based learning with peer tutors design in mathematics learning. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 23(3), 1205-1213. <http://dx.doi.org/10.23960/jpmipa/v23i3.pp1205-1213>
- Ansyah, E. (2022). Kompetensi guru profesional. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 10(1), 120–134. <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v10i1.7614>
- Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika Jurnal Pendidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.
- Agathangelou, S. A., & Charalambous, C. Y. (2021). Is content knowledge pre-requisite of pedagogical content knowledge? An empirical investigation. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 24(5), 431-458. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10857-020-09466-0>
- Barut, M. E. O. B., Wijaya, A., & Retnawati, H. (2021). Hubungan pedagogical content knowledge guru matematika dan prestasi belajar siswa sekolah menengah pertama. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2), 178–189. <https://doi.org/10.21831/pg.v15i2.35375>
- Chang, S. H., Ward, P., & Goodway, J. D. (2020). The effect of a content knowledge teacher professional workshop on enacted pedagogical content knowledge and student learning in a throwing unit. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 25(5), 493-508. <http://dx.doi.org/10.1080/17408989.2020.1743252>
- Chikita, D., Sari, D. P., Pacasarjana, R. P., & Curup, I. (2023). Penerapan perencanaan model pembelajaran teacher center di MTs Negeri 2 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11954-11965. Retrieved from: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/416>
- Copur-Gencturk, Y., & Tolar, T. (2022). Mathematics teaching expertise: A study of the dimensionality of content knowledge, pedagogical content knowledge, and content-specific noticing skills. *Teaching and Teacher Education*, 114, 103696. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103696>
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publication.
- Dalyono, B., & Agustina, D. A. (2016). Guru profesional sebagai faktor penentu pendidikan bermutu. *Bangun Rekaprima*, 2(2), 13-22. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v2i2.453>
- De Porter, B., & Hernacki, M. (2000). *Quantum learning*. PT Mizan Publika.
- Delgado-Rebolledo, R., & Zakaryan, D. (2020). Relationships between the knowledge of practices in mathematics and the pedagogical content knowledge of a mathematics lecturer. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 18, 567-587. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10763-019-09977-0>
- Dewi, D. F. (2023). Studi tentang manajemen pembelajaran dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDN Pakubeureum II Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 1(4), 70-79. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v1i4.78>

- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93-196. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Erta, U. E. D. (2022). Strategi pengelolaan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 3(2), 126-133. <https://doi.org/10.26418/ja.v3i2.58754>
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*. 3(3), 1439-1444. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56953>
- Fathani, A. H. (2020). Penerapan group investigation untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah kontekstual bagi peserta didik kelas X SMA Islam Nusantara Malang pada materi pertidaksamaan rasional dan irrasional. *JES-MAT: Jurnal Edukasi dan Sains Matematika*, 6(1), 1-10. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/JESMath/article/view/2298>
- Fitriyah, A. L., Putri, A. F. S., Putra, M. I. S., Rofiki, I., & Abdullah, A. H. (2022). Pengaruh peer tutoring pada kecemasan matematika siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 6(2), 125-134. <http://dx.doi.org/10.17977/um076v6i22022p125-134>
- Garba, A., Ismail, N., Osman, S., & Rameli, M. R. M. (2019). Exploring peer effect on mathematics anxiety among secondary school students of Sokoto State, Nigeria through photovoice approach. *Eurasia J. Math., Sci. Tech. Ed.* 16(2), 1-12. <https://doi.org/10.29333/ejmste/112622>
- Gustiansyah, K., Sholihah, N. M., & Sobri, W. (2021). Pentingnya penyusunan RPP untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar mengajar di kelas. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 1(2), 81-94. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v1i2.10>
- Haryadi, H. (2023). Problematika penguasaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran matematika berbasis literasi. *Media Pendidikan Matematika*, 11(1), 94-102. <https://doi.org/10.33394/mpm.v11i1.7860>
- Hamit, O. Z. E. N., & Yildirim, R. (2020). Teacher perspectives on classroom management. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 7(1), 99-113. <https://doi.org/10.33200/ijcer.645818>
- Honesty, C., Asrori, M., & Purwanti, P. (2019). Hubungan tipe kepribadian dengan gaya belajar peserta didik kelas VIII SMPN 16 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i1.30940>
- Hutasoit, S. A. (2021). Pembelajaran Teacher Centered Learning (TCL) dan Project Based Learning (PBL) dalam pengembangan kinerja ilmiah dan peninjauan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(10), 1775-1799. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i10.294>
- Kirana, C. Z., & Badri, A. N. A. (2020). Peranan apresiasi guru terhadap antusias belajarsiswa kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 175-193. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Kumening, A. S., Ramadhani, L., & Putranto, S. (2023). Analisis problematika pembelajaran matematika di SMP swasta pedesaan. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 133-140. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.825>
- Lase, B. P. (2021). Pengaruh profil guru terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 242-246. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i1.3283>
- Lee, J. (2010). Exploring kindergarten teachers' pedagogical content knowledge of mathematics. *International Journal of Early Childhood*, 42(1), 27-41. <https://doi.org/10.1007/s13158-010-0003-9>
- Lestari, N. (2023). Analisis keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran tematik kelas IV SDIT Darussalam Deli Tua. *Journal on Education*, 06(01), 7853-7857.

- Retrieved from: <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4188>
- Li, Q., Cho, H., Cosso, J., & Maeda, Y. (2021). Relations between students' mathematics anxiety and motivation to learn mathematics: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 33(3), 1017–1049. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09589-z>
- Magdalena, I., & Affifah, A. (2020). Identifikasi gaya belajar siswa (visual, auditorial, kinestetik). *PENSA*, 2(1), 1-8. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/599>
- Mahanani, P. (2020). Profil guru ideal kunci kemajuan kualitas Generasi Emas 2045. In *Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD* (pp. 51–58). Retrieved from: <http://pgsd.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/6.pdf>
- Marder, J., Thiel, F., & Göllner, R. (2023). Classroom management and students' mathematics achievement: The role of students' disruptive behavior and teacher classroom management. *Learning and Instruction*, 86, 101746. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101746>
- Maurin, H., & Muhamadi, S. I. (2018). Metode ceramah plus diskusi dan tugas untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2), 65-76. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v1i2.3526>
- Miles, H., Huberman, A. M., & Saldana. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. New York: Sage Publications, Inc.
- Monica, A. (2020). Profil guru ideal dalam perspektif siswa madrasah aliyah. *Asatiza Jurnal Pendidikan*, 1(3), 344–360. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.168>
- Mujahida, M., & Rus'an, R. (2019). Analisis perbandingan teacher centered dan learner centered. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 323–331. <https://doi.org/10.56488/scolae.v2i2.74>
- Ng, C. C. (2018). High school students' motivation to learn mathematics: the role of multiple goals. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 16(2), 357–375. <https://doi.org/10.1007/s10763-016-9780-4>
- Ningrum, D. E. A. F., Saefi, M., Nurrohman, E., & Rofiki, I. (2022). Evaluation on lesson plans of elementary pre-service teachers fostering HOTS within Shulman's Framework. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 10(1), 159-174. <http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v10i1.14461>
- Nur, F. (2022). *Pengembangan pembelajaran matematika*. Nas Media Pustaka.
- Panggabean, S., Lisnasari, S. F., Puspitasari, I., Basuki, L., Fuadi, A., Firmansyah, H., Badi'ah, A., Anwar, A., Nggaba, M. E., Ghaybiyyah, F., Annisa, Ns. R., Zakaria, Arifin, S., & Purbasari, I. (2021). *Konsep student center learning dan teacher center learning*. Media Sains Indonesia.
- Parnata, I., Maharani, L. P., Hidayat, L., Pramudia, T. E., & Rofiki, I. (2023). Profil pengajaran guru matematika berdasarkan kemampuan pengelolaan kelas di sekolah menengah pertama. *Suska Journal of Mathematics Education*, 9(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v9i1.19986>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (pp. 289–302). Retrieved from: <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Raufany, G., & Solfitri, T. (2019). Analisis kesalahan siswa kelas X IPA 1 SMAN 2 Pekanbaru dalam menyelesaikan soal pertidaksamaan rasional dan irasional. *Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika*, 2(1), 19–22. <https://doi.org/10.33578/prinsip.v2i1.36>
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40-48.

<https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>

- Rofiki, I., Nusantara, T., Subanji, & Chandra, T. D. (2017a). Exploring local plausible reasoning: The case of inequality tasks. *Journal of Physics: Conference Series*, 943(1), 012002. Retrieved from: <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/943/1/012002/pdf>
- Rofiki, I., Nusantara, T., Subanji, & Chandra, T. D. (2017b). Reflective plausible reasoning in solving inequality problem. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 7(1), 101-112. <http://dx.doi.org/10.9790/7388-070101101112>
- Sakaria, D. A., Maat, S. M. B., & Matore, M. E. E. (2023). Factors Influencing Mathematics Teachers' Pedagogical Content Knowledge (PCK): A Systematic Review. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(2), 1-14. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1386847>
- Salma, R. (2020). Pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik terpadu kelas V sekolah dasar. *Journal of Basic Education Research*, 1(2), 54–57. <https://doi.org/10.37251/jber.v1i2.83>
- Sari, W. R. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran bangun ruang di SMP dengan pendekatan pendidikan matematika realistik. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 109–121. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.10407>
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Rozin Z, M., & Eko S, M. (2018). Peningkatan minat belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah interaktif. *Factor M*, 1(1), 43–56. https://doi.org/10.30762/f_m.v1i1.963
- Sofian, M. R. (2023). Psikoedukasi pentingnya mengetahui gaya belajar siswa. *ABDIMA: Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 1609–1615. Retrieved from: <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/AJPM/article/view/3799>
- Sumar, W. T. (2020). Pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(1), 49-59. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.105>
- Thurston, A., Roseth, C., Chiang, T. H., Burns, V., & Topping, K. J. (2020). The influence of social relationships on outcomes in mathematics when using peer tutoring in elementary school. *International Journal of Educational Research Open*, 1, 100004. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100004>
- Umar, & Hendra. (2020). Konsep dasar pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran di sekolah. *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 99–112. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.365>
- Usiono, Widiastuty, R., & Azwardi. (2021). Evaluasi peningkatan mutu sekolah melalui pengembangan profesionalisme guru. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(3), 55–65. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i3.227>
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>
- Wulandari, A., & Efendy, R. (2022). Masalah atau kendala yang dialami siswa kelas X MA DDI Takkalasi dalam menyelesaikan soal pertidaksamaan rasional. *Edumath*, 13(1), 30-38. <https://doi.org/10.32682/edumath.v13i1.2267>
- Yantoro. (2020). Strategi pengelolaan kelas yang efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 586–592. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i1.265>
- Zunidar. (2019). Peran guru dalam inovasi pembelajaran. *NIZHAMIYAH*, 9(2), 41-56. <http://dx.doi.org/10.30821/niz.v9i2.550>